

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan melalui suatu bahasa dari suatu individu kepada individu lain atau dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Mulyana (2005:62) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses memahami dan berbagi makna. Pada komunikasi tersebut akan berhasil apabila bahasa yang digunakan tepat. Salah satu faktor penentu dalam tindak bahasa adalah lawan bicara dalam komunikasi. Jika lawan bicara melakukan sesuatu atau menanggapi tuturan penutur dengan baik, hal itu menandakan tercapainya maksud dari sebuah komunikasi, karena adanya kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur.

Agar segala hal yang dikatakan dalam komunikasi bermakna, maka penutur harus memperhatikan berbagai macam faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial. Contohnya adalah faktor usia, kekuasaan, derajat kekerabatan, keturunan, dan derajat keakraban yang dipertimbangkan selama berkomunikasi. Faktor ini dapat mengakibatkan kesenjangan sosial sebelumnya dan dianggap sebagai kelebihan maupun kekurangan selama proses komunikasi. Hal tersebut menimbulkan penilaian seperti ‘kasar’ dan ‘tidak tenggang rasa’, atau ‘tenggang rasa’ dan ‘penuh pengertian’. Maka dari itu, kesopanan merupakan pembahasan perlu dilakukan dalam permasalahan ini (Yule, 1996:102)

Setyanto (2015:1) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ketika manusia berinteraksi dengan yang lainnya seringkali terjadi kesalahpahaman, ketidakcocokan atau pun kesalahan yang lain, baik itu disengaja atau tidak. Apabila terjadi hal semacam itu, orang yang melakukan kesalahan lazimnya meminta maaf. Sejati (2017:1) mengungkapkan bahwa permintaan maaf adalah suatu tindak tutur yang disampaikan penutur dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan sosial antara penutur dan mitra tutur. Permintaan maaf dalam bahasa Jepang banyak ragamnya, ada yang menggunakan ungkapan permintaan maaf, ada pula yang tidak menggunakan kata minta maaf. Sugimoto (1998:72) mengungkapkan bahwa Jepang memiliki beberapa ungkapan khas permintaan maaf yang salah satunya *gomennasai*. Sedangkan dalam bahasa Jawa ungkapan *nyuwun pangapunten* merupakan ungkapan yang lazim digunakan. Setyanto (2015:1) mengungkapkan bahwa ditinjau dari asal katanya, ungkapan permintaan maaf lebih cenderung merupakan pengakuan kesalahan atau perbuatan yang tidak baik

Perhatikan contoh ungkapan berikut ini !

Ungkapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang

- 1) Kotoko : いりえくん、ごめんなさい。。。
“Irie-kun, gomennasai...”
 (“Irie-kun, Maafkan aku”)
 本当にごめんなさい。
“Hontou ni gomennasai.”
 (“Aku sungguh-sungguh minta maaf.”)
- Irie : あんたは俺にラブレターまで書いたぐらいだから、噂されても平気だろうけど俺は迷惑だね。
“Anta wa ore ni raburetaa mate kaita gurai dakara, uwasaretemo heiki darou kedo ore wa meiwaku dane.”

(“Dari saat kau menulis surat cinta untukku, mungkin kau tidak keberatan soal rumor itu tapi itu sangat mengganguku.”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo; eps 2 00:47:30)

Ungkapan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa

- 2) Ibu A : “*Bu, kenging menapa kok kala wingi mboten sadean?*”
(“Bu, kenapa kok kemarin tidak jualan?”)
- Ibu B : “*Nyuwun pangapunten bu, kala wingi kula mboten saged sadean amargi mboten wonten angkutan.*”
(“Maaf bu, kemarin saya tidak bisa berjualan karena tidak ada angkutan”)

(Tatakrama Jawa 00:06:45)

Pada contoh (1) Percakapan terjadi di sekolah, pada saat Kotoko tidak sengaja menjatuhkan tas miliknya dan isinya pun berhamburan. Satomi menemukan sebuah foto bergambar Kotoko bersama Irie sedang bersama di suatu ruangan. Kotoko memberitahu seluruh teman sekelasnya bahwa ia dan ayahnya tinggal di rumah keluarga Irie. Sahabat Kotoko yang bernama Jinko dan Satomi membocorkan rahasia tersebut kepada seluruh siswa SMA Tonan. Irie pun marah, Kotoko mengejar Irie lalu meminta maaf. Pada contoh (1), maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kotoko meminta maaf dan menunjukkan penyesalan yang sebesar-besarnya kepada Irie akibat perbuatan yang telah ia lakukan meskipun Irie telah tutur kata dengan bahasa kasar kepada Kotoko. Dalam kebudayaan masyarakat Jepang, meminta maaf dianggap sebagai suatu kebajikan. Meminta maaf menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab (pada suatu hal) dan menghindari situasi dimana orang akan saling menyalahkan satu sama lain. Ketika seseorang meminta maaf dan menunjukkan penyesalannya, maka orang Jepang bersedia

memaafkan (Sejati, 2017:7). Pada contoh (2) Percakapan terjadi di pasar, saat Ibu A berkunjung ke lapak dagangan milik Ibu B. Ibu A bertanya kepada Ibu B mengapa kemarin tidak berjualan. Ibu B pun meminta maaf dan menjelaskan bahwa kemarin tidak jualan karena tidak ada angkutan kendaraan. Pada contoh (2), Maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Ibu A mencoba untuk menjalin kecocokan kepada Ibu B dengan bertanya alasan mengapa Ibu B tidak berjualan pada saat itu. Dalam budaya Jawa, strategi meminta maaf sebelum pemberian beban juga mempunyai efek yang sama dalam meminimalkan bobot beban tersebut kepada orang kedua (Djatkika, 2016:111).

Pada ungkapan di atas merupakan contoh cara meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Dapat dilihat bahwa ungkapan *gomennasai* dan *nyuwun pangapunten* digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara ingin meminimalkan rasa kecewa. Meskipun saat mengungkapkannya, percakapan (1) menunjukkan permintaan maaf secara langsung yang mengekspresikan penyesalan. Sedangkan pada percakapan (2) menunjukkan permintaan maaf secara langsung serta menjelaskan alasannya kepada lawan tutur. Penulis menyadari bahwa terkadang suatu bahasa yang memiliki sinonim atau kemiripan dengan bahasa lainnya tidak menutup kemungkinan terjadi pada kesopanannya juga. Tetapi, setiap ada persamaan tentu ada perbedaan. Selain itu, dikarenakan sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya, pada saat meminta maaf dikhawatirkan akan terjadi pengaruh dari bahasa Jawa

ketika berkomunikasi. Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Analisis Konstrastif Kesopanan Ungkapan *Gomennasai* dalam Bahasa Jepang dengan *Nuwun Pangapunten* dalam Bahasa Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesopanan percakapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana kesopanan percakapan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa?
3. Apa persamaan kesopanan percakapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa?
4. Apa perbedaan kesopanan percakapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa?

C. Batasan Masalah

Analisis penelitian ini dibatasi hanya terhadap karakteristik penggunaan yang ditinjau dari segi kesopanan, persamaan dan perbedaan antara ungkapan *gomenasai* dalam bahasa Jepang dan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa pada penggunaannya dari segi kesopanan baik dalam kalimat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Data ungkapan *gomennasai* diambil melalui drama yang berjudul: *Itazura na Kiss (Love in Tokyo)*; *Itazura na Kiss 2 (Love in Tokyo)*; *Ao Haru Ride*; *Kimi ni Todoke*; *Shinokun 1 Litre of Tears* ; *Taiyou no Uta*; dan *Orenji* . Sedangkan data ungkapan *nyuwun pangapunten* diambil melalui drama yang berjudul:

Tatakrama; Titi Temen lan Tinemu; Laku ing Lakon; Tobate Wong Jowo; Kebacut; Bojo Tinemu Pati; Abang lan Putih; Kala; Pedhut Bakal Sumilak; dan Tuwuh Tangise Lintang.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesopanan percakapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui kesopanan percakapan *nyuwun pangapunten* dalam percakapan bahasa Jawa.
3. Untuk mengetahui persamaan kesopanan percakapan *gomennasai* bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* bahasa Jawa.
4. Untuk mengetahui perbedaan kesopanan percakapan *gomennasai* bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* bahasa Jawa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis :

- a. Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.
- b. Dapat dijadikan referensi pada mata kuliah *Nichijou Hyougen* dan *Jitsuyou Hyougen* bahasa Jepang terutama dalam perbandingan bahasa, khususnya perbandingan bahasa Jepang dan bahasa daerah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembelajar dapat menggunakan ungkapan *gomennasai* pada saat proses belajar mengajar maupun saat berkomunikasi dengan orang Jepang dengan tepat.
- b. Dalam bidang penelitian bahasa, khususnya bahasa Jepang dan bahasa Jawa dapat menunjukkan masalah penelitiannya serta dapat melakukan eksperimen secara tepat.

F. Definisi Operasional

1. Analisis Kontrastif : Analisis kontrastif yang dalam bahasa Jepang disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2009:116).
2. Kesopanan : Kesopanan merupakan tingkah laku yang memenuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Nuryanti, 2014:1)
3. *Gomenasai* : *Gomennasai* biasa digunakan untuk meminta maaf dalam situasi *informal* atau oleh penutur yang berusia lebih muda daripada mitra tutur yang berusia lebih tua, atau penutur yang memiliki kedekatan atau memiliki tali kekeluargaan dengan mitra tutur (Sejati, 2017:42).

4. *Nyuwun pangapunten* : *Nyuwun pangapunten* merupakan ungkapan sebagai bentuk kesantunan bahasa yang digunakan ketika penutur melakukan kesalahan atau penutur ingin menolak sesuatu atas ajakan atau perintah mitra tutur. (Susanti dan Agustini, 2017:44).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab I pendahuluan, akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Pada bab II kajian pustaka, akan diuraikan mengenai kutipan-kutipan dan definisi dari teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber. Definisi yang akan diuraikan meliputi analisis kontrastif, semantik, pragmatik. Kajian pragmatik yang akan dijelaskan meliputi kesopanan beserta prinsipnya. Kemudian dijelaskan pula definisi serta penggunaan ungkapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dan definisi serta penggunaan ungkapan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa. Selain itu, juga membahas mengenai rangkuman hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas sebagai teori pendukung dalam penelitian.

Pada bab III metode penelitian, akan dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian. Kemudian akan diuraikan mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Dalam bab IV analisis data, akan dijelaskan mengenai pembahasan dan penganalisisan persamaan dan perbedaan ungkapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa pada segi kesopanan dalam drama berbahasa Jepang maupun berbahasa Jawa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dijabarkan pula hasil analisis yang dihasilkan dalam penelitian.

Pada bab V penutup akan dikemukakan mengenai kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya pada bagian saran penulis akan memberikan saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan analisis kontrastif.